

Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa

(the effect of school environment and teacher's role toward students' learning motivation)

Fani Cintia Dewi¹, Tjutju Yuniarsih^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia

ABSTRAK

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode survey explanasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh berdasarkan persepsi siswa, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori cukup mendukung, peran guru berada pada kategori cukup efektif, dan motivasi belajar berada pada kategori sedang. Hasil Uji hipotesis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan peran guru berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah, Peran Guru, dan Motivasi Belajar

ABSTRACT

The focus of the problem in this study was the low of students' motivation to learn. The aim of this study was to determine whether there was an influence of the school environment and the role of the teacher on learning motivation. This study uses an explanatory survey method with a quantitative approach. The data analysis technique used is multiple regression analysis. Based on students' perceptions, it can be concluded that the school environment is in a quite supportive category, the teacher's role is in the quite effective category, and learning motivation is in the moderate category. The results of the hypothesis test indicated that the school environment and the role of the teacher have a significant positive effect on learning motivation.

Keywords: School Environment, Teacher's Role, and Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak terelakkan bagi setiap individu. Perkembangan zaman yang sangat pesat ini tentu mempengaruhi kemajuan pendidikan.

*Corresponding author
Email: yuniarsih@upi.edu

Pendidikan bisa diperoleh melalui berbagai macam jalur, salah satunya adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Di sekolah siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti guru dan lingkungan fisik yang mendukung. Dalam proses pembelajaran di sekolah, tentunya melibatkan interaksi antara siswa dan guru. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dalam proses pembelajaran ada hal lain yang juga penting untuk dikaji yaitu berkenaan dengan motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Ngalim Purwanto (2010, hlm. 107) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar mencakup lingkungan (alam dan sosial), serta instrumental (kurikulum, guru, sarana dan fasilitas), sedangkan faktor dalam mencakup fisiologi (kondisi fisik, panca indera), serta psikologis (bakat, minat, kecerdasan dan motivasi). Demikian motivasi merupakan dampak yang disebabkan dari hasil belajar, Salah satu indikator hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian UTS dan UAS pada mata pelajaran Produktif.

Sekolah yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nasional Bandung, yang beralamat di Jalan Sadang Sari No. 17 Bandung. Berdasarkan data bahwa hasil belajar siswa kelas X dalam beberapa mata pelajaran produktif Program Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai UTS dan UAS siswa sebelum mengikuti remedial yang sebagian besar berada di bawah KKM,.

Hal tersebut diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar karena motivasi belajar siswa rendah. Berikut tabel 1 merupakan rata-rata nilai UTS dan UAS siswa kelas X yang menyebabkan hasil belajar belum optimal.

Tabel 1
Rekapitulasi Rata-Rata Nilai Mata Pelajaran Produktif Semester Ganjil Kelas X
OTKP Selama 3 Tahun Terakhir di SMK Nasional Bandung

Tahun Ajaran	KKM	Mata Pelajaran Produktif OTKP Kelas X							
		Administrasi Umum		Kearsipan		Korespondensi		Teknologi Perkantoran	
		UTS	UAS	UTS	UAS	UTS	UAS	UTS	UAS
2015 – 2016	75	72,5	73	73,01	73,66	70	72,25	65,5	69,75
2016 – 2017		70,5	64,45	72,53	73,4	74,5	73	70,25	68,85
2017 – 2018		73,75	69,5	74,76	73,08	68	74,5	71,5	73,5

Sumber: Guru SMK Nasional Bandung

Data tabel 1 menggambarkan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir perolehan rata-rata nilai sebelum remedial berada di bawah KKM (75). Fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa hasil pembelajaran belum sesuai target. Secara umum dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas kondisi fisiologis dan psikologis siswa. Kondisi fisik meliputi struktur tubuh, kesehatan, dan keberfungsian seluruh panca indera. Kondisi psikologis mencakup: intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas kondisi lingkungan dan *instrumental input* (antara lain mencakup kurikulum, guru, sarana/prasarana, laboratorium, media pembelajaran).

Secara spesifik, Ahmad Rohani (2004, hlm. 130) menyebutkan bahwa ada dua hal yang memotivasi keterlibatan siswa dalam belajar, yaitu:

- a. Motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri, yang dilandasi kebutuhan untuk belajar.
- b. Motivasi yang timbul dari luar, seperti stimulasi dari guru dan lingkungan belajar.

Sejalan dengan pandangan di atas, Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 97) mengidentifikasi factor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, terdiri atas cita-cita/aspirasi, tingkat kemampuan, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah kondisi lingkungan pebelajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar merupakan factor eksternal yang akan berpengaruh terhadap tingkat efektivitas kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah, baik kondisi fisiknya maupun pengaruh sosialnya.

Proses pembelajaran yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Irwanto (1997, hlm. 105), belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar di sekolah, siswa akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkannya.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Hamzah B. Uno (2011, hlm. 23) “pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan”.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa. Dalam menempuh pendidikan formal, motivasi akan dibantu pembentukannya karena adanya peran dari seorang guru. Menurut Sayyidah Syachotin dan Suprapti (2018, hlm. 42) bahwa memberikan motivasi belajar bagi siswa merupakan tugas dalam kinerja guru. Pada aktifitas belajar mengajar, dorongan motivatif begitu menentukan kesuksesan belajar peserta didik, agar mereka mampu menerima stimulus yang dapat mendorong dirinya untuk menumbuh kembangkan minat, bakatnya melalui proses belajar-mengajar.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, guru harus membentuk kompetensi, kepribadian, dan karakter peserta didik. Suparlan (2005, hlm. 27) membagi peran guru menjadi beberapa macam yaitu, guru berperan sebagai Pendidik, Pengajar, Fasilitator, Pembimbing, Pelayan, Perancang,

Pengelola, Inovator, dan Penilai. Guru memiliki peran salah satunya adalah sebagai motivator. Guru seperti ini yang akan memenuhi keinginan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta dapat membantu dalam mencerdaskan watak kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan salah satu peran guru menurut Suparlan (2005, hlm.27) yaitu sebagai Fasilitator, yaitu memberikan motivasi, membantu, membimbing siswa dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar, selain didorong oleh motivasi internal yang kuat, juga diperlukan stimulasi dari guru dan lingkungan belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Lingkungan Sekolah

Menurut Muhammad Saroni (2006, hlm. 82-84) “Lingkungan belajar merupakan tempat proses pembelajaran dilaksanakan yang mencakup segala aspek”, sedangkan Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut lingkungan pendidikan. Merujuk pandangan Tirtarahardja dan La Sulo (2005, hlm. 163) dan pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Munib (2004, hlm. 76), dapat ditegaskan bahwa lingkungan pendidikan sebagai latar tempat berlangsungnya proses pendidikan, dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat secara umum.

“Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik” (Tulus Tu’u, 2004, hlm. 1). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Muhammad Saroni (2006, hlm. 82-84) lingkungan sekolah yaitu: “Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan”. Lingkungan sekolah merupakan segala ruang lingkup pendidikan formal yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa (Samsyu Yusuf, 2012, hlm. 30). Kemudian menurut Hasbullah (2008, hlm. 46) yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah pendidikan yang diberikan kepada seseorang dengan cara sistematis, teratur, serta dapat mengikuti syarat-syarat yang harus diikuti dengan jelas dan ketat.

Muhammad Saroni (2006, hlm. 82-84) membagi 2 indikator lingkungan sekolah yaitu: lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegeraan pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mungkin membosankan. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar-personil yang ada di lingkungan belajar. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan terjadinya interaksi para peserta didik untuk berinteraksi secara baik dalam proses pembelajaran. interaksi dimaksud yakni interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan sumber belajar lainnya.

Peran Guru

Menurut Suparlan (2008, hlm. 12) “guru diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya”, sedangkan menurut Mulyasa dalam Mursalin dkk (2005, hlm. 35) guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tanpa adanya guru, maka tidak akan ada proses pendidikan, dan jika tidak ada proses

pendidikan maka tidak akan ada proses pencerdasan. Tanpa proses pencerdasan maka kehidupan menjadi kurang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahroh (2015, hlm. 157-186) bahwa “Guru sebagai profesi memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik, tidak hanya memainkan satu peran, tetapi juga memainkan multi peran dalam proses pembelajaran”.

Menurut Wrightman dalam Usman (2013, hlm. 4) bahwa guru berperan dalam proses penciptaan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Suparlan (2005, hlm. 27) membagi peran guru menjadi sembilan macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peran sebagai Pendidik. Guru bertugas membangun dan mengembangkan kepribadian serta karakter siswa.
- 2) Peran sebagai Tenaga Pengajar. Guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai aktivitas pembelajaran.
- 3) Peran sebagai Fasilitator. Guru bertugas memberikan motivasi, bantuan, bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 4) Peran sebagai Pembimbing. Guru bertugas memberikan petunjuk atau bimbingan serta mengarahkan cara/gaya pembelajaran, serta membantu menemukan kekuatan dan kelemahan siswa.
- 5) Peran sebagai Pelayan. Guru bertugas memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman, sesuai dengan karakter siswa secara individual.
- 6) Peran sebagai Perancang. Guru bertugas menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 7) Peran sebagai Pengelola. Guru berkewajiban menyiapkan administrasi kelas dan melaksanakannya secara konsisten.
- 8) Peran sebagai Inovator. Guru bertugas meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi dan metode mengajar.
- 9) Peran sebagai Penilai. Guru bertugas menyusun alat evaluasi untuk menilai capaian hasil belajar siswa secara objektif.

Secara lebih spesifik, Prey Katz dalam Sardiman (2011, hlm. 143) menggambarkan peran guru sebagai komunikator dan sahabat sejati, yang selalu memberikan nasihat-nasihat, memotivasi, membimbing dalam pengembangan sikap, tingkah laku, dan nilai-nilai kehidupan. Semua arahan dari guru akan menjadi dorongan dan sumber inspirasi bagi siswa untuk memahami berbagai bahan yang diajarkan, kemudian memaknainya secara benar, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Motivasi Belajar

Menurut Mc Donald dalam Pupuh Fathurohman dan M. Sobby Sutikno (2014, hlm. 19) ‘Motivasi merupakan suatu perubahan energi yang terdapat di dalam diri seseorang dengan dimulai dari *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan’, sedangkan Sardiman (2006, hlm. 75) menyatakan bahwa “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”. Dengan kata lain, motivasi merupakan sumber pemicu energi internal yang memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki

motivasi yang tinggi maka akan memiliki energi yang banyak untuk belajar, sehingga mereka lebih mudah mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi belajar diukur melalui delapan indikator yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin (2007, hlm. 40) yaitu, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan dan kemampuannya, devosi (pengabdian) dan pengorbanan, tingkat aspirasinya, tingkat kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan

Kerangka Pemikiran

Inti kajian dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru siswa terhadap motivasi belajar siswa. *Grand Theory* yang digunakan adalah teori belajar konstruktivisme Vgostsky dalam Fadilah (2012, hlm. 1) menyampaikan bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa.

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2015, hlm. 41) bahwa pendekatan konstruktivistik menekankan pada peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas menggambarkan apabila suasana dan lingkungan belajar anak mendukung dalam proses pembelajaran, serta adanya bimbingan seorang guru yang lebih mampu dalam mendidik belajar anak, maka akan menghasilkan hasil belajar yang efektif dan efisien. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005, hlm. 163) “Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar”.

Seperti yang telah diuraikan bahwa fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor penggerak yang berfungsi untuk menimbulkan, melandasi, dan mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau mendorong timbulnya perilaku tertentu, yang memberi arah serta bertahan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2015, hlm.49).

Tingkat kekuatan motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar, seringkali tidak konsisten dan bersifat fluktuatif. Kemampuan siswa untuk menjaga konsistensi motivasinya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas diduga bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terdapat pada faktor sosial dan faktor non-sosial. Dalam penelitian ini, faktor sosial mencakup interaksi dengan guru, sedangkan faktor non-sosial mencakup lingkungan tempat belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010, hlm. 60) bahwa “Lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”. Pandangan ini didukung oleh pernyataan Soemanto (2006, hlm. 203) bahwa lingkungan Sekolah mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan dalam kehidupan (*life processes*). Lingkungan terdekat yang ada di sekitar individu adalah yang paling berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan tingkah laku seseorang.

Dengan demikian lingkungan sekolah merupakan tempat seseorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik didalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dukungan lingkungan belajar yang kondusif akan berfungsi sebagai penunjang bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif, sehingga belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

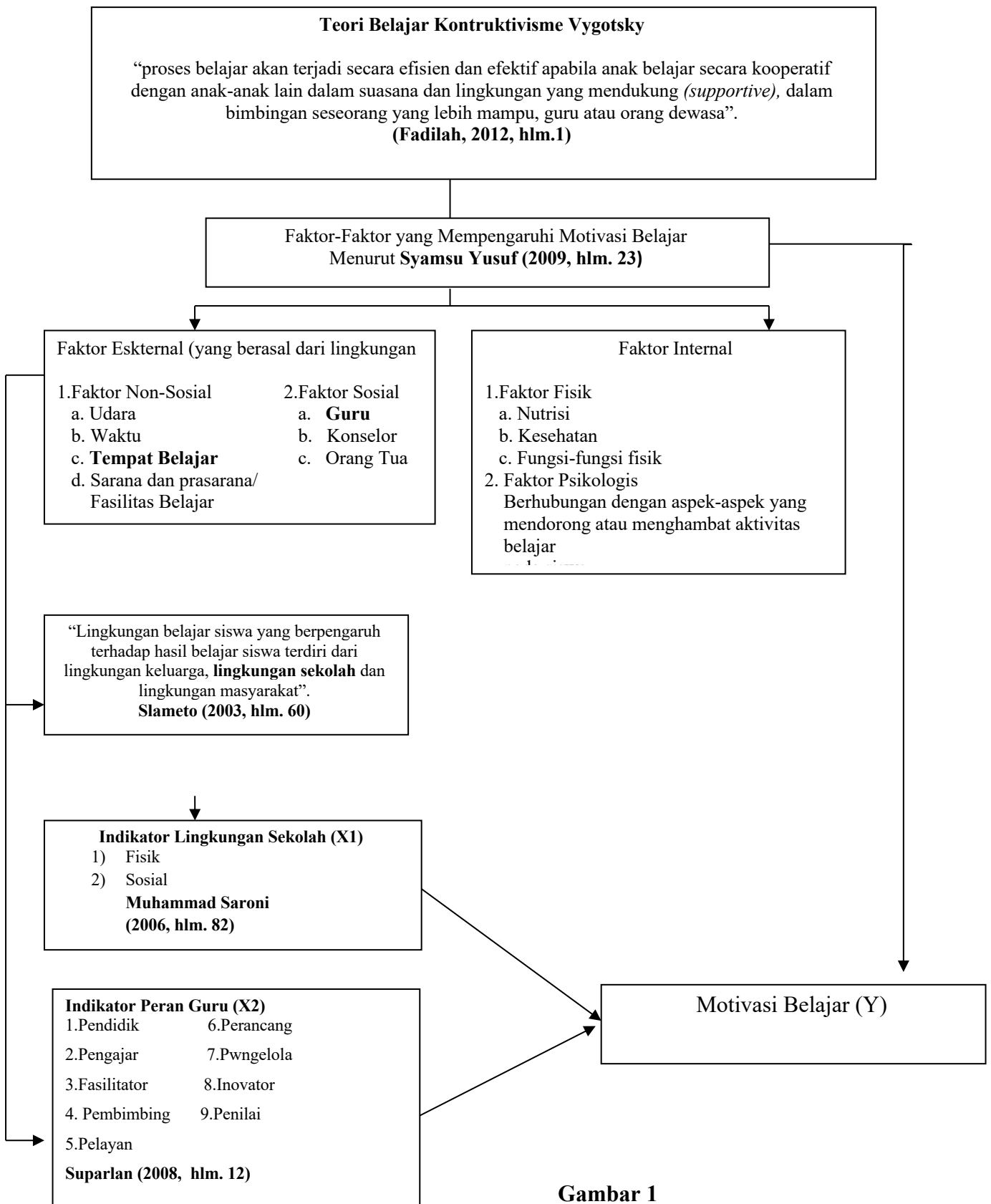
Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi adalah kehadiran guru profesional yang mampu menampilkan kinerja berkualitas. Keberadaan guru di sekolah, bukan hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik yang akan mendewasakan anak didiknya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Guru harus menampilkan diri sebagai tokoh panutan dan menjadi sosok yang patut untuk **di-Gugu dan di-tiRu**.

Dalam hal ini pembahasan difokuskan pada aspek peran guru. Sebagaimana yang telah dituangkan pada bab tinjauan pustaka bahwa guru dapat dimaknai sebagai sosok yang memiliki tugas utama terkait dengan upaya membelajarkan peserta didik, dalam rangka mewujudkan tuntutan undang-undang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik fisik, spiritual, intelektual, dan emosional, maupun aspek-aspek lainnya Suparlan (2008, hlm 12). Dalam menjalankan semua perannya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi melalui komunikasi yang efektif, melalui layanan pendidikan yang mampu menimbulkan gairah dan perasaan senang siswa, sehingga mereka lebih bersemangat untuk belajar. Semua pesan yang disampaikan harus difahami secara tepat oleh siswa, dan ditampilkan dalam bentuk respons sesuai dengan harap. Kehadiran guru di sekolah akan semakin dirindukan.

Adapun indikator Suparlan (2005, hlm 27) untuk mengukur variabel peran guru mencakup indikator berikut, yaitu: pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, inovator, dan penilai.

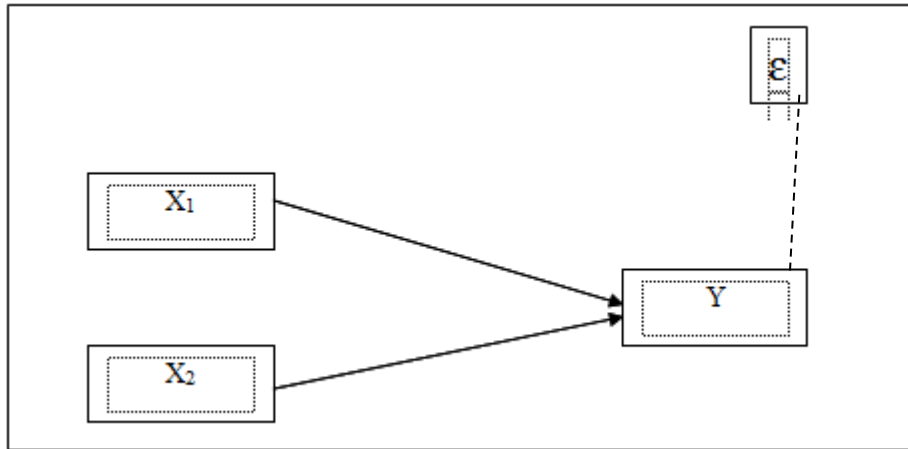
Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka motivasi belajar memiliki peranan penting yang dapat menentukan tingkat prestasi belajar siswa. Secara teoritik, peningkatan motivasi antara lain dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah dan peran guru. Lingkungan sekolah yang nyaman, dapat membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula kehadiran guru yang mampu berperan optimal untuk mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, akan memacu mereka untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan landasan teori serta penjelasan di atas maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran tersebut, dapat dibuat model kausalitas antar variabel penelitian dalam gambar 2.



Gambar 2
Hubungan Kausalitas Variabel

Keterangan:

X₁ : Lingkungan Sekolah

X₂ : Peran Guru

Y : Motivasi Belajar

→ : Panah arah hubungan kausalitas

ε : Faktor-faktor lain yang mempengaruhi Y (tidak diteliti)

Berdasarkan model kasualitas variabel di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.
2. Peran guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.
3. Lingkungan sekolah dan peran guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan pengaruh dari lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik survey eksplanasi (*explanatory survey*). Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan kuesioner berskala Likert. Responden dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X SMK Nasional Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Instrumen angket lingkungan sekolah dikonstruksi dengan 23 item pernyataan, angket peran guru 19 item pernyataan dan angket motivasi belajar 21 item pernyataan. Teknik analisis statistik yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondusifitas lingkungan sekolah, efektivitas peran guru dan motivasi belajar siswa yang digambarkan dalam bentuk skor rata-rata. Statistik inferensial digunakan menggunakan analisis regresi ganda.

Data hasil pengukuran variabel lingkungan sekolah, peran guru dan motivasi belajar berskala ordinal, oleh karena itu data tersebut dikonversi menjadi data berskala interval melalui teknik MSI. Selanjutnya dianalisis menggunakan formula regresi ganda

untuk menjawab permasalahan penelitian dan sekaligus untuk menguji hipotesis penelitian. Selanjutnya analisis dilanjutkan dengan uji korelasi dan menghitung daya determinasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS Version 21.0*.

Berikut tabel 2 mengenai rentang dan penafsiran dari masing-masing variabel:

Tabel 1
Tabel Penafsiran Skor Rata-rata

Level	Kategori	Penafsiran		
		Lingkungan Sekolah	Peran Guru	Motivasi Belajar
1	1,00 – 1,79	Tidak Tersedia	Tidak Efektif	Sangat Rendah
2	1,80 – 2,59	Tidak Mendukung	Kurang Efektif	Rendah
3	2,60 – 3,39	Cukup Mendukung	Cukup Efektif	Sedang
4	3,40 – 4,19	Mendukung	Efektif	Tinggi
5	4,20 – 5,00	Sangat Mendukung	Sanga Efekif	Sangat Tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah diukur dengan menggunakan dua indikator. Pada tabel 3 berikut ditampilkan rekapitulasi tanggapan responden yang memberikan gambaran mengenai tingkat kondusifitas lingkungan sekolah.

Tabel 3
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Lingkungan Sekolah (X₁)

Indikator	Rata-rata	Penafsiran
Lingkungan Sosial	3,2	Cukup Mendukung
Lingkungan Fisik	2,9	Cukup Mendukung
Rata-rata variabel	3,1	Cukup Mendukung

Sumber: Skor Hasil Pengolahan Jawaban Responden

Tabel 3 menunjukkan data hasil rata-rata skor setiap indikator pada variabel lingkungan sekolah. Hasil rata-rata skor tertinggi berada pada angka 3.2 yaitu pada indikator lingkungan sosial, yang apabila dihubungkan dengan skala penafsiran berada pada rentang 2,60–3,39 yaitu berada pada kategori **cukup mendukung**, sedangkan rata-rata skor terendah berada pada angka 2,9 yaitu pada indikator lingkungan fisik yang apabila dihubungkan dengan skala penafsiran berada pada rentang 2,60–3,39 atau berada pada kategori **cukup mendukung**. Dengan demikian, secara keseluruhan variabel lingkungan sekolah memiliki nilai rata-rata skor 3,1 yang berarti berada pada kategori **cukup mendukung**.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kondisi lingkungan sekolah belum optimal. Lingkungan sosial yang mencerminkan kualitas interaksi antar sivitas sekolah belum efektif. Demikian pula kondisi lingkungan fisik, baik yang menyangkut aspek kualitas fasilitas belajar (mencerminkan tingkat kelayakan, kenyamanan, dan keberfungsian), maupun kecukupan kuantitasnya masih belum memadai. Kedua indikator dalam variabel lingkungan sekolah masih berada dalam posisi level ketiga dari lima level yang menjadi standar. Untuk itu perlu ada upaya serius dari pihak sekolah agar tercipta lingkungan yang kondusif.

Peran Guru

Peran guru diukur melalui sembilan indikator. Berikut tabel 4 merupakan gambaran mengenai variabel lingkungan sekolah berdasarkan tanggapan responden.

Tabel 4
Rekapitulasi Tanggapan Responden Variabel Peran Guru (X₂)

Indikator	Rata-rata	Penafsiran
Pendidik	2,9	Cukup Efektif
Pengajar	2,7	Cukup Efektif
Fasilitator	3,4	Efektif
Pembimbing	3,4	Efektif
Pelayam	3,1	Cukup Efektif
Perancang	3,4	Efektif
Pengelola	3,1	Cukup Efektif
Inovator	2,9	Cukup Efektif
Penilai	3,3	Cukup Efektif
Rata-rata Variabel	3,1	Cukup Efektif

Sumber: Skor Hasil Pengolahan Jawaban Responden

Tabel 4 menunjukkan hasil rata-rata skor setiap indikator pada variabel peran guru. Hasil rata-rata skor tertinggi terdapat pada indikator fasilitator, pembimbing, dan perancang dengan skor rata-rata 3,4 apabila dihubungkan dengan skala penafsiran berada pada rentang 3,40 – 4,19 yang berarti berada pada kategori **efektif**, sedangkan rata-rata skor terendah berada pada indikator pengajar dengan skor rata-rata 2,7 yang apabila dihubungkan dengan skala penafsiran berada pada rentang 2,60 – 3,39 atau berada pada kategori **“cukup efektif”**. Dengan demikian, secara keseluruhan variabel peran guru memiliki nilai rata-rata skor 3,1 yang berarti berada pada kategori **cukup efektif**.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar diukur melalui delapan indikator. Berikut tabel 5 merupakan gambaran mengenai variabel lingkungan sekolah berdasarkan tanggapan responden

Tabel 5
Rekapitulasi Tanggapan Responden Variabel Peran Guru (Y).

Indikator	Rata-rata	Penafsiran
Durasi kegiatan belajar	3	Sedang
Frekuensi belajar	2,1	Rendah
Persistensi kegiatan	2,8	Sedang
Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya	3,3	Sedang
Devosi	3,3	Sedang
Tingkat aspirasi	3,3	Sedang
Tingkat kualifikasi prestasi	3,2	Sedang
Arah sikap terhadap sasaran kegiatan	3,1	Sedang
Rata-rata Variabel	3	Sedang

Sumber: Skor Hasil Pengolahan Jawaban Responden

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata skor setiap indikator pada variabel motivasi belajar. Hasil rata-rata skor tertinggi pada indikator motivasi belajar terdapat pada indikator ketabahan keuletan dan kemampuannya, devosi dan tingkat aspirasi dengan skor rata-rata 3,3 apabila dihubungkan dengan skala penafsiran berada pada rentang 2,60 – 3,39 yang berarti berada pada kategori **sedang**, sedangkan rata-rata skor terendah berada pada indikator frekuensi belajar dengan skor rata-rata 2,1 yang apabila dihubungkan dengan skala penafsiran berada pada rentang 1,80 – 2,59 atau berada pada kategori **“rendah”**. Dengan demikian, secara keseluruhan variabel motivasi belajar memiliki nilai rata-rata skor 3 yang berarti berada pada kategori **sedang**.

Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan perhitungan analisis regresi ganda antara variabel lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa yang telah penulis lakukan, maka diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 1,130 + 0,284(X_1) + 0,711(X_2)$. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan satu arah, yang artinya setiap peningkatan atau penurunan di satu level variabel, akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan di satu variabel lainnya, sehingga apabila semakin tinggi lingkungan sekolah dan peran guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar begitupun sebaliknya.

Dari perhitungan koefisien determinasi (*R Square/r²*) ialah sebesar 0,204 atau jika dipresentasikan ialah menjadi 20,3%. Maka dari itu dapat diketahui bahwa pengaruh variabel lingkungan sekolah (X_1) dan peran guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) ialah sebesar 20,3% sedangkan sebesar 79,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data berdasarkan deskriptif dan inferensial secara umum lingkungan sekolah dikategorikan cukup sesuai, peran guru dalam analisis dikategorikan cukup efektif dan motivasi belajar dikategorikan sedang. Secara parsial lingkungan sekolah maupun peran guru berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa, secara simultan lingkungan sekolah dan peran guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dengan memiliki, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui perbaikan lingkungan sekolah yang sesuai tempat pembelajaran, dan peran guru sebagai pengajar profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadilah. (2012). Teori Belajar Konstruktivisme. *Psikologi Belajar*, 1.
- Fathurohman, P., & Sutikno, M. S. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munib, A. (2004). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: PT UNNES Press.

- Mursalin, Sulaiman, & Nurmasiyah. (2017). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , Vol. 2, No.1, 105-114.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Siregar, E., & Nara, H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syachotin, S & Suprapti Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qadiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016. (2018). *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* , Vo. 14, No.1.
- Syamsudin, A. (2007). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2012). *Buku Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, A. (2105). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalise Guru*. Bandung: Yrama Widya.